

## PROFITABILITAS USAHA ITIK PEDAGING DI DESA JULUK KECAMATAN SARONGGI KABUPATEN SUMENEP

Ir. A. Yudi Heryadi<sup>1)</sup> Lina Budiarsih<sup>2)</sup>

Fakultas Pertanian Universitas Madura

E-mail: [ayudiheryadi@unira.ac.id](mailto:ayudiheryadi@unira.ac.id)

### ABSTRAKSI

Usaha peternakan itik semakin diminati sebagai alternatif sumber pendapatan bagi masyarakat di pedesaan maupun di sekitar perkotaan. Hal ini disebabkan oleh kondisi lingkungan strategis yang lebih memihak pada usaha peternakan itik, antara lain adalah semakin terpuruknya usaha peternakan ayam ras skala kecil dan munculnya wabah penyakit flu burung yang sangat merugikan peternakan ayam ras maupun ayam kampung. Di samping itu, semakin terbukanya pasar produk itik ikut mendorong berkembangnya peternakan itik di Indonesia. Ternak itik mempunyai beberapa keunggulan, itik memiliki sifat lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan karena tidak terpengaruh iklim, lebih mudah dalam perawatan karena tidak rentan terhadap penyakit, pemeliharaannya lebih organik, tidak memerlukan pakan khusus, dan modal yang diperlukan untuk membuka usaha peternakan itik pun relatif kecil. Penelitian ini dilaksanakan di sentra peternakan itik rakyat di desa Juluk Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep mulai tanggal 01 Juni sampai tanggal 30 Juni 2013. Sampel penelitian yang digunakan sebagai media penelitian adalah peternak itik pedaging dengan pengambilan sampel secara *Two Stage Cluster Sampling*, yaitu mengambil sampel secara *cluster* berdasarkan skala pemeliharaan peternak dengan 2 (dua) tahapan atau *Two Stage*.

Usaha ternak itik pedaging di Desa Juluk Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep, diketahui jumlah rata-rata pendapatan bersih usaha tani (NFI) adalah Rp. 3.712.430 (Tiga juta tujuh ratus dua belas ribu empat ratus tiga puluh rupiah), Nilai profitabilitas atau Gross Profit Margin (GPM) adalah = 168,441%, besarnya nilai laba yang memadai dalam usaha tani (ROI) adalah = 37,094% , sedangkan nilai bunga deposito Bank Indonesia (BI) saat penelitian adalah 6,5% pertahun atau 0,7222% per produksi (6,5% /9 kali produksi), atau ROI > nilai bunga deposito bank. Hal ini menunjukkan bahwa usaha ternak itik pedaging di Desa Juluk Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep mampu menghasilkan laba yang memadai.

**Kata Kunci : Profitabilitas, Itik Pedaging**

### PENDAHULUAN

Perkembangan usaha peternakan unggas di Indonesia relatif lebih maju dibandingkan usaha ternak yang lain. Hal ini tercermin dari kontribusinya yang cukup besar dalam memperluas lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat dan terutama sekali dalam pemenuhan kebutuhan makanan bernilai gizi tinggi. Salah satu usaha perunggasan yang cukup berkembang di Indonesia

adalah usaha ternak itik. Meskipun tidak sepopuler ternak ayam, itik mempunyai potensi yang cukup besar sebagai penghasil telur dan daging. Jika dibandingkan dengan ternak unggas yang lain, ternak itik mempunyai kelebihan diantaranya adalah memiliki daya tahan terhadap penyakit. Oleh karena itu usaha ternak itik memiliki resiko yang relatif lebih kecil, sehingga sangat potensial untuk dikembangkan dan diharapkan usaha ternak itik tidak saja mampu

menjadi usaha sampingan, namun juga sebagai penghasil pendapatan tambahan bagi keluarga.

Usaha peternakan itik semakin diminati sebagai alternatif sumber pendapatan bagi masyarakat di pedesaan maupun di sekitar perkotaan. Hal ini disebabkan oleh beberapa kondisi lingkungan strategis yang lebih memihak pada usaha peternakan itik, antara lain adalah semakin terpuruknya usaha peternakan ayam ras skala kecil dan munculnya wabah penyakit flu burung yang sangat merugikan peternakan ayam ras maupun ayam kampung. Di samping itu, semakin terbukanya pasar produk itik ikut mendorong berkembangnya peternakan itik di Indonesia.

Ternak itik mempunyai beberapa keunggulan jika dibandingkan dengan ternak ayam. Menurut Murtidjo (2002), itik memiliki sifat lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan karena tidak terpengaruh iklim, lebih mudah dalam perawatan karena tidak rentan terhadap penyakit, pemeliharaannya lebih organik, tidak memerlukan pakan khusus, dan modal yang diperlukan untuk membuka usaha peternakan itik pun relatif kecil. Suharno dan Amri (2002) menyatakan bahwa, dalam pemeliharaan itik ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu: (1) sanitasi dan tindakan preventif, sanitasi kandang mutlak diperlukan dalam pemeliharaan itik dan tindakan preventif (pencegahan penyakit) perlu diperhatikan sejak dini untuk mewaspadaai timbulnya penyakit; (2) pengontrol penyakit, dilakukan setiap saat dan secara hati-hati serta menyeluruh. (3) pemberian pakan, pemberian pakan itik harus disesuaikan dengan fasenya.

## **MATERI DAN METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di sentra peternakan itik rakyat di desa

Juluk Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep mulai tanggal 01 Juni sampai tanggal 30 Juni 2013.

Jumlah peternak itik di desa Juluk Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep, yaitu 64 orang peternak.

Sampel penelitian yang digunakan sebagai media penelitian adalah peternak itik pedaging dengan pengambilan sampel secara *Two Stage Cluster Sampling*, (Nazir, 2005) yaitu mengambil sampel secara *cluster* berdasarkan skala pemeliharaan peternak dengan 2 (dua) tahapan atau *Two Stage*.

Tahap1. Penentuan skala usaha yaitu :

- Skala usaha 100 ekor 14 peternak
- Skala usaha 200 ekor 10 peternak
- Skala usaha 300 ekor 6 peternak
- Skala usaha 400 ekor 14 peternak
- Skala usaha 500 ekor 10 peternak
- Skala usaha lebih dari 500 ekor 8 peternak..

Sampel yang digunakan (f1) adalah peternak dengan skala usaha 300 – 500 ekor.

Tahap 2. Penentuan sampel peternak (f2) yaitu 50% atau  $f_2 = 0,5$  sehingga sampel yang digunakan yaitu:

- $n_1 = 0,5 \times 6 = 3$  orang peternak dengan skala usaha 300 ekor
- $n_2 = 0,5 \times 14 = 7$  orang peternak dengan skala usaha 400 ekor
- $n_3 = 0,5 \times 10 = 5$  orang peternak dengan skala usaha 500 ekor

Besar sampel yang digunakan

$(n) = 3 + 7 + 5 = 15$  peternak.

Untuk memperoleh data, baik data primer maupun data sekunder dilakukan dengan cara :

1. Wawancara : Metode ini dilakukan untuk memperoleh data primer dengan melakukan wawancara secara langsung kepada para peternak itik pedaging di Desa Juluk Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep
2. Observasi : Metode ini dilakukan untuk memperoleh data pendahuluan mengenai keadaan lokasi yang akan

diteliti dengan melakukan survei langsung ke lokasi penelitian

3. Studi Kepustakaan : Yaitu dengan cara mencari literatur mengenai usaha ternak itik sebagai data sekunder

### Analisis Data

Profitabilitas usaha ternak itik tercermin dari tingkat pendapatan yang diperoleh, nilai kemampuan input (modal) yang dikeluarkan untuk menghasilkan output (pendapatan) dan nilai laba yang memadai.

1. Untuk mengetahui tingkat pendapatan yang diperoleh dengan menggunakan rumus:  
 $\pi = TR - TC$ , dengan kaidah keputusan Jika  $TR > TC$ , maka usaha ternak itik yang dilakukan mampu menghasilkan pendapatan.
2. Untuk mengetahui nilai profitabilitasyaitu kemampuan input

(modal) yang dikeluarkan untuk menghasilkan output (pendapatan) pada usaha Itik Pedaging di Desa Juluk Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep, dengan menggunakan rumus:*Gross Profit Margin* (GPM) = (Penjualan - HPP) / Penjualan

Atau

*Gross Profit Margin* (GPM) = Laba Kotor / Penjualan x 100 %

3. Untuk mengetahui nilai laba yang memadai pada usaha Itik Pedaging di Desa Juluk Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep, dengan menggunakan rumus *Return on Investmen (ROI)* :

$ROI = \text{Laba Bersih} / \text{Jumlah Investasi} \times 100\%$ , dengan kaidah keputusan jika nilai *Return on Investmen* > Tingkat bunga deposito, maka usaha ternak itik yang dilakukan mampu menghasilkan laba yang memadai.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

#### Total Pengeluaran Usaha Tani (TFC = Total Farm Cost)

Tabel 1. Total Pengeluaran Usaha Tani (TFC)

No	Nama	∑ Ternak	Biaya Tetap	Biaya Variabel	∑Pengeluaran
1	Moh. Juhari	500 ekor	Rp. 127.778	Rp. 6.341.100	Rp. 6.468.878
2	Alimakki	400 ekor	Rp. 107.778	Rp. 5.236.680	Rp. 5.344.458
3	Hartono	300 ekor	Rp. 91.667	Rp. 3.972.260	Rp. 4.063.927
4	H. Hasan	500 ekor	Rp. 132.778	Rp. 6.403.350	Rp. 6.536.128
5	Mudahnan	400 ekor	Rp. 103.056	Rp. 5.137.680	Rp. 5.240.736
6	Su'eb	500 ekor	Rp. 139.772	Rp. 6.340.850	Rp. 6.480.572
7	Abd. Latif	300 ekor	Rp. 82.500	Rp. 4.010.010	Rp. 4.092.510
8	Fathullah	400 ekor	Rp. 105.556	Rp. 5.137.680	Rp. 5.243.236
9	Alwi	400 ekor	Rp. 110.000	Rp. 5.138.680	Rp. 5.248.680
10	Safiuddin	400 ekor	Rp. 101.944	Rp. 5.138.180	Rp. 5.240.124
11	Zakariyah	500 ekor	Rp. 129.722	Rp. 6.216.100	Rp. 6.345.822
12	Mistari	300 ekor	Rp. 86.111	Rp. 3.859.760	Rp. 3.945.871
13	Moh. Rahem	400 ekor	Rp. 107.778	Rp. 5.237.680	Rp. 5.345.458
14	Ansori	500 ekor	Rp. 127.778	Rp. 6.341.150	Rp. 6.468.928
15	Haikal	400 ekor	Rp. 110.556	Rp. 5.187.680	Rp. 5.298.236
<b>Jumlah</b>			<b>Rp 1.664.722</b>	<b>Rp 79.698.840</b>	<b>Rp. 81.363.562</b>
<b>Jumlah rata-rata</b>			<b>Rp 110.981</b>	<b>Rp 5.313.256</b>	<b>Rp 5.424.237</b>

Total pengeluaran usaha tani, atau disebut sebagai Total Farm Cost (TFC) merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan oleh petani/peternak dalam membiayai seluruh usaha tani yang dilakukannya. Ada dua jenis biaya yang menjadi pengeluaran petani/peternak dalam usahanya, yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang hanya dibutuhkan sekali dalam jangka waktu (umur teknis) tertentu. Sedangkan biaya variabel adalah biaya rutin yang harus dikeluarkan oleh petani/peternak dalam setiap produksi. Dalam penelitian terhadap usaha ternak itik pedaging di Desa Juluk, Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep ini, biaya tetap

meliputi biaya pengadaan kandang dan peralatan. Sedangkan biaya variabel meliputi biaya pakan (konsentrat 5.11, konsentrat 1.44, dan dedak), biaya obat-obatan, pengadaan bibit, dan ongkos tenaga kerja.

Dari tabel di atas diketahui bahwa jumlah rata-rata biaya tetap sebesar Rp. 110.981 (Seratus sepuluh ribu sembilan ratus delapan puluh satu rupiah), jumlah rata-rata biaya variabel adalah Rp. 5.313.256 (Lima juta tiga ratus tiga belas ribu dua ratus lima puluh enam rupiah), sehingga jumlah rata-rata pengeluaran usaha tani (TFC) adalah **Rp. 5.424.237** (Lima juta empat ratus dua puluh empat ribu dua ratus tiga puluh tujuh rupiah).

### **Pendapatan Kotor Usaha Tani (GFI = Gross Farm Income)**

Tabel 2. Pendapatan Kotor Usaha Tani (GFI)

No	Nama	∑ Ternak	∑ Pendapatan Kotor
1	Moh. Juhari	500 ekor	Rp. 12.500.000
2	Alimakki	400 ekor	Rp. 12.000.000
3	Hartono	300 ekor	Rp. 6.000.000
4	H. Hasan	500 ekor	Rp. 10.000.000
5	Mudahnan	400 ekor	Rp. 9.200.000
6	Su'eb	500 ekor	Rp. 10.000.000
7	Abd. Latif	300 ekor	Rp. 6.000.000
8	Fathullah	400 ekor	Rp. 9.800.000
9	Alwi	400 ekor	Rp. 8.000.000
10	Safiuddin	400 ekor	Rp. 8.000.000
11	Zakariyah	500 ekor	Rp. 12.500.000
12	Mistari	300 ekor	Rp. 7.050.000
13	Moh. Rahem	400 ekor	Rp. 8.000.000
14	Ansori	500 ekor	Rp. 10.000.000
15	Haikal	400 ekor	Rp. 8.000.000
<b>Jumlah Total</b>			<b>Rp. 137.050.000</b>
<b>Jumlah Rata-rata</b>			<b>Rp. 9.136.667</b>

Pendapatan kotor usaha tani, yang di-istilah-kan sebagai Gross Farm Income (GFI) adalah jumlah seluruh pendapatan yang diterima oleh petani/peternak dari usahanya sebelum dikurangi total pengeluaran usaha tani (TFC). Dalam penelitian terhadap usaha ternak itik pedaging di Desa Juluk, Kecamatan Saronggi, Kabupaten

Sumenep ini, pendapatan kotor usaha tani (GFI) diperoleh dari hasil penjualan itik pedaging setelah masa produksi. Nilai rata-rata pendapatan kotor usaha tani (GFI) mencapai **Rp. 9.136.667** (Sembilan juta seratus tiga puluh enam ribu enam ratus enam puluh tujuh rupiah), seperti tertera dalam tabel di atas.

### **Pendapatan Bersih Usaha Tani (NFI = Net Farm Income)**

Pendapatan bersih usaha tani, atau disebut sebagai Net Farm Income (NFI) merupakan jumlah pendapatan kotor atau Gross Farm Income (GFI) yang diperoleh oleh petani/peternak dikurangi total pengeluaran usaha tani atau Total Farm Cost (TFC). Jika dirumuskan, maka :

$$\text{NFI} = \text{GFI} - \text{TFC}$$

Dalam usaha ternak itik pedaging di Desa Juluk Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep, diketahui jumlah rata-rata pendapatan bersih usaha tani (NFI) adalah **Rp. 3.712.430** (Tiga juta tujuh ratus dua belas ribu empat ratus tiga puluh rupiah), yakni rata-rata GFI (Rp. 9.136.667) dikurangi rata-rata TFC (Rp. 5.424.237).

### **Nilai Profitabilitas (GPM = Gross Profit Margin)**

Nilai profitabilitas, atau disebut sebagai Gross Profit Margin (GPM) adalah kemampuan input yang dikeluarkan untuk menghasilkan output. Nilai profitabilitas merupakan besar prosentase jumlah pendapatan kotor atau Gross Farm Income (GFI) terhadap total pengeluaran usaha tani atau Total Farm Cost (TFC). Jika dirumuskan, maka :

$$\text{GPM} = \text{GFI}/\text{TFC} \times 100\%$$

Bila diperhatikan dalam usaha ternak itik pedaging di Desa Juluk Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep, besarnya nilai profitabilitas (GPM) adalah :  $\text{GFI (Rp. 9.136.667)} / \text{TFC (Rp. 5.424.237)} \times 100\% = \mathbf{168,441\%}$ .

### **Nilai Laba Yang Memadai (ROI = Return On Investmen)**

Nilai laba yang memadai dalam usaha tani, atau disebut sebagai Return On Investmen (ROI) merupakan nilai prosentase jumlah pendapatan bersih atau Net Farm Income (NFI) yang diperoleh oleh petani/peternak terhadap jumlah nilai investasi. Jika dirumuskan, maka :

$$\text{ROI} = \text{NFI} / \text{INVESTASI} \times 100\%$$

Dalam usaha ternak itik pedaging di Desa Juluk Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep, besarnya nilai laba yang memadai dalam usaha tani (ROI) adalah  $\text{NFI (Rp. 3.712.430)} / \text{INVESTASI (Rp. 10.007.904)} \times 100\% = \mathbf{37,094\%}$ .

### **PEMBAHASAN**

Dari data di atas, diketahui prosentase dari nilai besarnya nilai laba yang memadai dalam usaha tani (ROI) adalah 37,094% sedangkan nilai bunga deposito Bank Indonesia (BI) saat penelitian adalah 6,5% pertahun atau 0,7222% per produksi (6,5% /9 kali produksi). Dengan demikian maka dapat dijelaskan bahwa  $\text{ROI} > \text{nilai bunga deposito bank}$ . Hal ini menunjukkan bahwa usaha ternak itik pedaging di Desa Juluk Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep mampu menghasilkan laba yang memadai.

Tercapainya laba yang memadai dalam usaha ini tidak dapat dilepaskan dari beberapa faktor pendukung terhadap usaha tersebut. Faktor-faktor pendukung tersebut antara lain : akses jalan yang mudah, tempat yang strategis, dan lingkungan makro yang sangat mendukung. Adapun yang dimaksud lingkungan makro di sini adalah kelembaban lingkungan, suhu, dan cuaca.

Akses jalan menjadi mudah, karena seluruh petani/peternak dalam

penelitian ini terhubung dengan sarana jalan desa yang seluruhnya telah beraspal baik. Sedangkan tempat yang strategis karena Desa Juluk berada hanya  $\pm 5$  Km ke arah barat dari pusat Kecamatan Saronggi, yang dihubungkan dengan jalan kecamatan beraspal baik, dan wilayah Kecamatan Saronggi sendiri dilalui jalan provinsi yang menghubungkan kota Sumenep dan Pamekasan.

Adapun lingkungan makro Desa Juluk tercatat cuaca pasti antara kemarau dan penghujan, dengan suhu  $\pm 29$  °C dan kelembaban lingkungan berkisar antara 60 – 65 %. Lingkungan makro tersebut sangat mendukung terhadap usaha ternak itik pedaging di Desa Juluk Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep di atas.

## KESIMPULAN

Pendapatan bersih usaha tani (NFI), usaha ternak itik pedaging di Desa Juluk Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep adalah **Rp. 3.712.430** (Tiga juta tujuh ratus dua belas ribu empat ratus tiga puluh rupiah), Nilai profitabilitas atau Gross Profit Margin (GPM) adalah = **168,441%**, Nilai laba yang memadai dalam usaha tani (ROI) adalah = **37,094%** , sedangkan nilai bunga deposito Bank Indonesia (BI) saat penelitian adalah 6,5% pertahun atau 0,7222% per produksi (6,5% /9 kali produksi), atau ROI > nilai bunga deposito bank. Disimpulkan usaha ternak itik pedaging di Desa Juluk Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep mampu menghasilkan laba yang memadai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiwilaga, A. 1982. Ilmu Usaha Tani. Alumni, Bandung.
- Downey, D. W. dan S. P. Erickson. 1988. Manajemen Agribisnis. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Hernanto, F. 1989. Ilmu Usaha Tani. Edisi Ke-1. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Jayasamudera, D.J dan Cahyono, B. 2005. Pembibitan Itik. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Marhijanto, B. 1993. Delapan Langkah Beternak Itik yang Berhasil. Edisi ke-1. Penerbit Arkola, Surabaya.
- Murtidjo, B. A. 2002. Mengelola Itik. Kanisius, Yogyakarta.
- Nazir, M. 2005. Metode Penelitian. Edisi ke- 5. Penerbit Ghalia Indonesia. Bogor.
- Rahmat, P. 2007. Beternak Itik Hemat Air. PT Agromedia Pustaka, Jakarta.
- Rasyaf, M. 2002. Beternak Itik. Edisi ke-16. Kanisius, Yogyakarta.
- Reksohadiprodjo, S dan I. Gitosudarmo. 2000. Manajemen Produksi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Soekartawi. 1993. Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian. Penerbit Alumni, Bandung.
- Sugihen, B.G dan A. Napitupulu. 1977. Analisa Ekonomi Usaha Ternak Itik di Indonesia. Buletin Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan, Bogor.

Suharno, B dan K. Amri. 2002. Beternak Itik Secara Intensif. Cetakan ke-10. Penebar Swadaya, Jakarta.

Wahju, J. 1997. Ilmu Nutrisi Unggas. Edisi ke-4. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.

Windhyarti, S.S. 2002. Beternak Itik Tanpa Air. Cetakan Ke-22. Penebar Swadaya, Jakarta.